

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran seorang anak dalam keluarga salah satu hal yang membahagiakan dan karunia terbesar bagi seorang wanita, akan tetapi tidak semua beranggapan seperti itu, terdapat sebagian wanita yang mengalami kondisi baby blues syndrome atau postpartum blues, bahkan bisa berlanjut pada kondisi postpartum depression. Suatu sindrom gangguan efek ringan pada Ibu seperti menangis tanpa sebab, sensitif serta merasa kurang menyayangi bayinya yang terjadi pada minggu pertama setelah persalinan dikenal dengan istilah baby blues syndrome atau postpartum blues. Puncak dari terjadinya baby blues syndrome atau postpartum blues yaitu tiga hari sampai empat hari pasca melahirkan dan terjadi selama beberapa hari sampai dua minggu (Darusman & Sari, 2019). Gejala terjadinya baby blues seperti perubahan mood secara tiba-tiba, perasaan sedih yang tidak jelas, menangis tanpa sebab (Huda, 2019, Habibah et al., 2021). Tidak sabar, tidak percaya diri, sensitif atau mudah tersinggung, dan kurang menyayangi bayinya inilah beberapa gejala baby blues (D.N.A. Sari & Utami, 2019). Postpartum depression hampir sama dengan baby blues, salah satu jenis depresi yang dialami Ibu yang biasanya terjadi dua sampai enam minggu setelah melahirkan (Ardiyanti & Dinni, 2018).

Masa postpartum (puerperium) adalah masa yang berlangsung kurang lebih 6 minggu setelah seorang perempuan melahirkan bayi hingga ketika tubuh kembali seperti semula sebelum hamil (Cahyaningtyas et al., 2019). Seorang wanita pada masa setelah melahirkan perlu menyesuaikan diri sebagai seorang Ibu dan seorang istri (Widyaningtyas, 2019). Penambahan peran dari seorang istri yang juga menjadi seorang Ibu serta tanggung jawab yang lebih besar, sehingga terdapat beberapa wanita mengalami depresi pasca persalinan (Wulansari et al., 2017).

Postpartum blues adalah perubahan mood yang dialami seorang Ibu pasca melahirkan yang berlangsung selama tujuh hari sampai satu tahun (Maylani, 2019). Dampak yang akan dialami Ibu yaitu dapat mengganggu peran sebagai seorang Ibu, salah satunya mempengaruhi hubungan antara Ibu dan bayi dan Ibu cenderung enggan memberikan ASI dengan begitu bayi akan kekurangan gizi dan hubungan antara Ibu dan bayi kurang terjalin (Purwaningsih & Listyorini, 2019).

Di Asia angka kejadian baby blues atau postpartum blues bervariasi dan cukup tinggi yaitu antara 26-85%, sedangkan di Indonesia antara 50-70% dari Ibu setelah melahirkan (Salat et al., 2021). Angka kejadian baby blues di Indonesia belum banyak ditemukan mengingat lembaga terkait penelitian kasus baby blues masih tidak ada (Pulungan, 2017). Angka kejadian baby blues di dunia yang dialami ibu setelah melahirkan sekitar 70-80%, dimana hampir sekitar 13% ibu yang mengalami baby blues berlanjut menjadi depresi postpartum. Kejadian baby blues di Indonesia menduduki peringkat keempat yaitu sekitar 31 kelahiran per 1000 (USAID, 2016). Sedangkan angka kejadian baby blues di Indonesia menurut Kemenkes RI (2018) rata-rata 6,8% dimana sekitar 3% usia ibu saat bersalin antara 11-19 tahun. Jumlah ibu

bersalin di RSUD Indramayu pada tahun 2019 sebanyak 2232 ibu sedangkan pada tahun 2020 sebanyak 1487 ibu. Sedangkan tahun 2021 dari Januari s/d Juli berjumlah 773 orang ibu yang mengalami baby blues (Roza dkk, 2022)

Jumlah kelahiran di PMB Bd. Haji Darsem., S.Tr.Keb, Lelea-Indramayu tahun 2023 Sampai Oktober 2024 berjumlah 180 orang. Dari 180 orang yang mengalami baby blues 31 orang. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ibu nifas yang mengalami baby blues.

Postpartum blues terjadi disebabkan oleh beberapa factor diantaranya kehamilan, pengalaman melahirkan, dukungan suami berupa perhatian dan komunikasi, pendidikan Ibu, usia Ibu, dan lain sebagainya, sehingga dapat mengoptimalkan kesiapan siaga ibu dan keluarga pada masa mengandung dan melahirkan (Anggarini, 2019). Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi terjadinya postpartum blues, termasuk perubahan hormonal, kelelahan fisik, stres karena peran baru sebagai ibu, serta dukungan sosial yang tidak memadai. Jumlah hormon setelah melahirkan seperti estrogen, progesteron dan endrofin juga dapat mempengaruhi kondisi emosional pada Ibu (Ariesya, 2018). Sistem hormon terkait dengan sistem saraf yang berarti sistem hormonal tidak lepas dari adanya kerja sistem saraf (Dewi, 2018). Dukungan sosial yang didapatkan ibu, terutama dari pasangan atau suami, merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kondisi emosional ibu pasca persalinan. Dukungan ini dapat berupa dukungan emosional, fisik, dan praktis dalam merawat bayi dan ibu sendiri.

Baby blues sering diabaikan dan tidak tertangani dengan baik karena dikategorikan sebagai gangguan mental ringan, postpartum depression juga dapat terjadi karena postpartum blues sehingga dapat menyebabkan penderita mengalami perubahan perasaan secara drastis (Hanum et al., 2018).

Pada masa postpartum penting bagi Ibu dan keluarga, khususnya Ibu yang baru pertama kali melahirkan membutuhkan banyak dukungan berupa informasi dan bantuan karena Ibu baru melahirkan tidak berpengalaman memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan mental (Tambag et al., 2018). Jika baby blues atau postpartum blues tidak diatasi dengan baik maka tidak hanya berpengaruh pada hubungan antara Ibu dengan bayi, akan tetapi akibat dari terjadinya baby blues juga berdampak pada keluarga (Qiftiyah, 2018). Menurut (Herlina, 2008 dala Ariyanti, 2020) bantuan dari orang terdekat selama masa kehamilan, persalinan dan nifas akan mengurangi beban yang Ibu rasakan, sehingga dapat mempengaruhi terjadinya postpartum depression.

Dukungan sosial merupakan salah satu karakteristik ibu postpartum yang dapat mempengaruhi baby blues (Kurnia, 2018). Faktor dukungan dari suami menjadi salah satu penyebab utama baby blues/ postpartum blues, dukungan dari suami berupa dukungan sosial kepada istri sangat utama sebelum dukungan dari pihak lain (Oktaputurning et al., 2018). Postpartum blues dan postpartum depression dipicu oleh beberapa faktor yaitu hormonal, umur, paritas, pengalaman proses persalinan, pelayanan kesehatan, dan dukungan suami (Tolongan et al., 2019). Kasus baby blues dapat diselesaikan dengan bantuan dari keluarga berupa dukungan sosial keluarga. Dukungan yang diperoleh Ibu selain dari suami melainkan keluarga terdekat dapat mengurangi beban pengasuhan Ibu kepada bayi (Nadariah et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang Deteksi dini baby blues ditinjau dari dukungan sosial suami Di PMB Bd. Haji Darsem.,S.Tr.Keb, Lelea-Indramayu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas didapatkan rumusan masalahnya adalah apakah ada hubungan dukungan sosial suami dengan Deteksi dini baby blues Di PMB Bd. Haji Darsem.,S.Tr.Keb, Lelea-Indramayu?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum dari penelitian
Mengetahui hubungan dukungan sosial suami dengan Deteksi dini baby blues Di PMB Bd. Haji Darsem.,S.Tr.Keb, Lelea-Indramayu
2. Tujuan Khusus dari penelitian
 - a. Mengidentifikasi Dukungan sosial suami Di PMB Bd. Haji Darsem.,S.Tr.Keb, Lelea-Indramayu
 - b. Mengidentifikasi Deteksi dini baby blues Di PMB Bd. Haji Darsem.,S.Tr.Keb, Lelea-Indramayu
 - c. Menganalisis hubungan dukungan sosial suami dengan Deteksi dini baby blues Di PMB Bd. Haji Darsem.,S.Tr.Keb, Lelea-Indramayu

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi proses penelitian selanjutnya terutama penelitian tentang faktor – faktor yang berkaitan dengan hubungan Dukungan sosial suami dengan Deteksi dini baby blues.
2. Manfaat Praktis
Menunjukkan data kongkrit tentang hasil penelitian tentang hubungan Dukungan sosial suami dengan Deteksi dini baby blues sehingga bisa direncanakan rencana tindak lanjut untuk mengatasi masalah yang ditemukan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

PENELITI	JUDUL PENELITIAN	variabel	METODE PENELITIAN	Teknik sampling	ANALISIS	HASIL	perbedaan
Imaniar Astrisari Putri, 2022	Penyesuaian diri dan dukungan social suami dengan baby blues syndrome pada ibu primipara	Penyesuaian diri, dukungan social suami, baby blues	Kuantitatif kerelasional	accidental	uji regresi linier berganda	hubungan yang linier antara BBS dengan dukungan sosial suami.	Pada variabel
Siti Halima, 2022	Dukungan Sosial Terhadap Kejadian Baby Blues di Wilayah Kerja Puskesmas Krejengan Kabupaten Probolinggo	Dukungan, kejadian baby blues	cross sectional	accidental	Chi Square dan multiple logistic regression	Tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan kejadian baby blues dan tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian baby blues	Pada variabel penelitian

Tamara serla, 2023	Hubungan dukungan social suami dengan kecenderungan baby blues syndrome pada ibu pasca melahirkan di kampung peulanggahan kecamatan kuta raja kota banda aceh	Dukungan social suami, kecenderungan baby blues syndrome	metode korelasional	purposive	analisa Product Moment dari Pearson	semakin kecil kemungkinan ibu untuk mengalami baby blues syndrome dan semakin kecil dukungan sosial suami yang diterima ibu	Pada variabel pebelitian
--------------------	---	--	---------------------	-----------	-------------------------------------	---	--------------------------